

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia yang berkualitas merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Negara-negara maju seperti Amerika, Inggris dan Jerman menempatkan pendidikan sebagai faktor strategis dalam memajukan bangsanya. Pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Keberhasilan suatu bangsa dalam membangun pendidikan merupakan barometer tingkat kemajuan bangsa. Upaya pembangunan pendidikan formal dilakukan di berbagai jenjang termasuk di Indonesia yakni mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Semua jenjang diharapkan memenuhi fungsi dan mencapai tujuan pendidikan nasional, namun kenyataannya pendidikan belum sepenuhnya memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui nilai dan manfaat pendidikan. Rendahnya kualitas lulusan merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan di Indonesia belum secara optimal dikembangkan. Relevansi pendidikan dalam hal substansi dengan kebutuhan masyarakat dinilai masih rendah (Musyaddad:2013).

Rendahnya relevansi pendidikan tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar merupakan salah satu gejala dalam proses belajar yang ditandai dengan berbagai tingkah laku yang berlatar belakang dalam diri maupun di luar diri siswa (Zakir: 2007).

Tingkah laku siswa ketika mengalami kesulitan belajar menurut Samudra,dkk (2014) antara lain: menunjukkan hasil belajar yang rendah; hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan; lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar; menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar; menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), mengganggu di dalam atau di luar kelas, dan menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

Hasil observasi wawancara peneliti bersama salah seorang guru bidang studi fisika di SMAN 1 Percut Sei Tuan yakni ketika guru mulai menjelaskan materi hanya 50% siswa yang benar-benar mendengarkan penjelasan, sedangkan yang lainnya ada yang ribut, bercerita dengan teman semejanya dan ketika diberi tugas atau pekerjaan rumah, rata-rata siswa mengerjakan di sekolah dengan menyalin tugas kawannya atau bahkan ada yang tidak mengerjakan sama sekali, sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa terhadap bidang studi fisika masih rendah. Rendahnya minat belajar fisika siswa, peneliti memberikan angket kepada salah satu kelas yakni kelas X IPA-3 SMAN 1 Percut Sei Tuan. Hasil angket menyatakan dari 34 siswa hanya 5 orang yang menyukai bidang studi fisika, data hasil angket memperkuat bahwa fisika memang bidang studi yang tidak diminati siswa. Alasan-alasan siswa tidak menyukai fisika sesuai hasil angket adalah terlalu banyaknya rumus-rumus yang menyebabkan siswa tidak tertarik, proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas masih cenderung ceramah dan penugasan, jarang melakukan praktikum dan media pembelajaran yang digunakan tidak ada.

Minat belajar siswa yang rendah sedikit banyaknya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi fisika siswa di kelas X IPA SMAN Percut Sei Tuan. Adapun hasil belajar siswa sesuai observasi awal peneliti yaitu dari 5 kelas paralel X IPA pada T.P 2015/2016, kelas X IPA-3 yang mendapat nilai rata-rata paling rendah tanpa remedial yakni hanya 3 siswa (9%) dari 34 siswa jumlah dalam satu kelas yang tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu sebesar 75. Data arsip penilaian hasil ulangan siswa di kelas X IPA-3 SMAN 1 Percut Sei Tuan T.P 2015/2016, menunjukkan materi yang paling rendah hasil ulangan siswa adalah pada materi Listrik Dinamis yakni hanya 6 orang yang tuntas KKM dari 34 siswa. Hasil wawancara peneliti dengan guru yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi Listrik Dinamis adalah siswa kebanyakan tidak paham tentang konsep arus, tegangan pada Hukum Ohm dan Hukum Kirchoff II termasuk jika memakai jumlah loop nya lebih dari dua maka siswa akan semakin tidak paham untuk menentukan tanda (+) atau (-) untuk setiap variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap materi Listrik Dinamis.

Rendahnya hasil belajar (pemahaman konsep) fisika siswa sedikit banyaknya bersumber dari guru. Hasil wawancara peneliti dengan guru fisika terkait Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas yakni jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, termasuk tidak pernah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* dengan alasan kurangnya pengetahuan beliau dengan model-model pembelajaran, kemudian metode pembelajaran yang sering digunakan hanya menggunakan metode ceramah, latihan dan penugasan yang menyebabkan siswa menjadi bosan dan tidak tertarik

dalam belajar fisika karena pada hakikatnya fisika tidak lepas dengan yang namanya praktikum. Metode praktikum pernah diterapkan guru dalam pembelajaran tapi jarang (dari satu semester hanya dua kali dilakukan), penyebabnya adalah alat-alat laboratorium belum lengkap dan sebahagian alat yang ada juga sudah mulai rusak. Alasan terakhir dari guru yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah adalah rendahnya daya juang siswa dalam menyelesaikan soal karena ketika diberikan soal, siswa langsung menyerah sementara siswa masih membaca atau bahkan ada yang sekedar melihat angka-angkanya, padahal siswa belum mencoba menyelesaikannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa memiliki *Adversity Quotient (AQ)* atau daya juang yang rendah.

Menurut Stoltz (2000), AQ berakar pada bagaimana merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Stoltz membagi tiga kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yaitu pertama, *high-AQ* dinamakan *Climbers*, kelompok yang suka mencari tantangan. Yang kedua, *low-AQ* dinamakan *Quitters*, kelompok yang melarikan diri dari tantangan, dan yang ketiga AQ sedang/moderat (*Campers*).

Individu yang memiliki AQ tinggi mempunyai tingkat kendali yang kuat atas peristiwa-peristiwa yang buruk. Kendali yang tinggi memiliki implikasi-implikasi yang jangkauannya jauh dan positif, serta sangat bermanfaat untuk kinerja, dan produktivitas. AQ yang tinggi mengajar orang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab sebagai salah satu cara memperluas kendali, pemberdayaan

dan motivasi dalam mengambil tindakan (Budiada, 2013), sehingga dapat disimpulkan bahwa AQ diduga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Permasalahan-permasalahan yang ada pada observasi awal yang menyebabkan hasil belajar (pemahaman konsep) siswa rendah dibutuhkan suatu upaya atau solusi dalam mengatasinya. Upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir, tidak terlalu menggantungkan pada guru, dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan serta dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar sehingga dengan semua diharapkan cukup ampuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Model pembelajaran kooperatif tipe GI dimana nantinya siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan bermakna yang dikembangkan atas dasar teori bahwa siswa akan menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila siswa dapat mendiskusikan masalah-masalah dengan temannya dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang heterogen, selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu, terakhir siswa menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas (Trianto, 2007).

Model pembelajaran kooperatif tipe GI sudah pernah diteliti sebelumnya dan memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yakni Suhendri (2012), Wiratan, Sadia, Suma (2013) dalam penelitian menyimpulkan

bahwa hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih baik dibanding kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar siswa berhubungan dengan AQ sesuai dengan hasil penelitian Pratama (2016) menyatakan bahwa siswa yang memiliki AQ tinggi memiliki hasil belajar fisika yang lebih baik dari siswa yang memiliki AQ rendah.

Hasil uraian yang menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI memberi peluang terhadap peningkatan hasil belajar fisika siswa dan siswa yang memiliki AQ yang tinggi sangat sesuai mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe GI, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe GI dianggap penting dilakukan studi eksperimen dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas X SMAN 1 Percut Sei Tuan yang ditinjau dari AQ.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- 1) Rendahnya minat belajar fisika siswa.
- 2) Terlalu banyak rumus-rumus yang menyebabkan siswa tidak tertarik.
- 3) Proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas masih cenderung ceramah dan penugasan.
- 4) Jarang melakukan metode praktikum.
- 5) Media pembelajaran yang digunakan tidak ada.
- 6) Rendahnya hasil belajar siswa pada bidang studi Fisika.

- 7) Pemahaman konsep siswa pada materi Listrik Dinamis masih rendah, khususnya materi Hukum Ohm dan Hukum Khircoff II.
- 8) Tidak pernah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
- 9) Metode pembelajaran yang sering digunakan hanya menggunakan metode ceramah, latihan dan penugasan.
- 10) Rendahnya AQ atau daya juang siswa dalam melakukan proses belajar mengajar.

### 1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian adalah :

1. Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
2. Menggunakan AQ sebagai moderator.
3. Hasil yang diamati adalah hasil belajar siswa sebagai variabel terikat.
4. Materi yang diterapkan dalam penelitian adalah Listrik Dinamis.

### 1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah :

- 1) Apakah hasil belajar fisika menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* lebih baik daripada hasil belajar pembelajaran konvensional?
- 2) Apakah hasil belajar siswa yang mempunyai AQ tinggi (*climbers*) lebih baik dari siswa yang mempunyai AQ sedang (*campers*)?

- 3) Apakah ada interaksi antara model pembelajaran Kooperatif Tipe GI dengan AQ siswa dalam meningkatkan hasil belajar Fisika?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah :

- 1) Untuk mengetahui apakah hasil belajar fisika menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe GI lebih baik daripada hasil belajar pembelajaran konvensional.
- 2) Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang mempunyai AQ tinggi lebih baik dari siswa yang mempunyai AQ sedang.
- 3) Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran Kooperatif Tipe GI dengan AQ siswa dalam meningkatkan hasil belajar Fisika.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan inspirasi dalam mengembangkan model-model pembelajaran kreatif dan inovatif fisika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
  - b. Mengembangkan AQ siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe GI.



## 2) Manfaat Praktis

- a. Untuk guru, sebagai informasi untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe GI.
- b. Untuk siswa, untuk membantu siswa agar termotivasi untuk terus meningkatkan hasil belajar siswa khususnya bagi pelajaran fisika.
- c. Untuk sekolah, sebagai informasi untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

### 1.7. Defenisi Operasional

Pemberian konsep yang sama dan menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan defenisi operasional sebagai berikut :

- 1) *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topic maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Langkah-langkahnya: tahap pengelompokkan (*grouping*), tahap perencanaan (*planning*), tahap penyelidikan (*investigation*), tahap pengorganisasian (*organizing*), tahap presentasi (*presenting*), tahap evaluasi (*evaluating*). Model *Group Investigation* dapat dianggap sebagai suatu cara yang langsung mengena dan begitu efektif dalam pengajaran ilmu pengetahuan secara akademis serta mampu menyentuh proses dan aspek-aspek sosial. Model ini juga memunculkan sebuah pengasuhan atau pengarahan satu sama lain dengan suasana kehangatan dan penuh kepercayaan, respon positif terhadap peraturan serta kebijakan yang dinegosiasikan, pembelajaran yang mandiri

dan tidak terikat, serta rasa peka terhadap hak orang lain (Thelen dalam Joyce, 2009).

- 2) Model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran tradisional di mana proses pembelajaran masih dilakukan dengan cara yang lama, yaitu penyampaian materi pembelajaran masih mengandalkan ceramah. “Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar” (Djamarah dan Zain, 2010).
- 3) *Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang diperlukan oleh setiap individu untuk mengatasi masalah atau kesulitan agar berhasil dalam kehidupan ini (Stoltz, 2000).
- 4) Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar. Pencapaian didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2011).